

P E N Y U N T I N G

M. Nurroziqi

Sahabatku,

— Inspirasi Menulisku



Sahabat Pena
Nusantara

SAHABATKU, INSPIRASI MENULISKU

Sahabat Pena Nusantara

Penyunting:

- M. Nurroziqi

Desain Sampul

- Ardika Ferianto

Desain Isi

- Much. Imam Bisri

Diterbitkan oleh:

PENERBIT BASKARA MEDIA

Aditya Media Group

Anggota IKAPI No. 003/DIY/94

Alamat:

- Jl. Telogosuryo No. 49 Tlogomas Malang
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jl. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613
e-mail: penerbitanbaskaramedia@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2018

Ukuran: 14.5 x 21 cm

Jumlah: xii + 136 halaman

ISBN: 978-602-50306-2-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar: Prof. Ir. Joni Hermana, MSc.ES. Ph.D.....	v
Pengantar Penyunting	vii
Daftar Isi	ix
Perjalanan yang Indah	
1. Kopdar SPN Pendobrak Kelesuan, oleh: <i>Agus Hariono</i>	3
2. Semangat Baru, oleh: <i>Asnal Mala</i>	10
3. Sebuah Asa yang Tertunda, oleh: <i>Didi Junaedi</i>	13
4. Inspirasi Kopdar SPN, oleh: <i>Eka Sutarmi</i>	16
5. Hikmah Mengikuti Kopdar SPN, oleh: <i>Gunawan</i>	19
6. Driver Gelap Menjelang Kopdar, oleh: <i>Hayat</i>	23
7. Mini Biografi (Lagi), oleh: <i>Much. Khoiri</i>	28
8. SPN, Literasi dan Persaudaraan, oleh: <i>Ngainun Naim</i>	30
9. Publik Punya Grab-Car, SPN Punya Ikhlas-Car, oleh: <i>Nunung N. Ummah</i>	32
10. Ketika Para Penulis Bersua, oleh: <i>Nur Hidayati</i>	36

ITS Penuh Kesan

1. Aku dan Gedung Jangkung,
oleh: *Abdisita S.* 43
2. Arek ITS CAK!,
oleh: *Abdul Halim Fathani* 46
3. Terima Kasih Rektor ITS, Saya Terinspirasi,
oleh: *Abdul Halim Fathani* 49
4. Saling Belajar Menulis dari Para Penulis Indonesia-Malaysia,
oleh: *Choirul Mahfud* 52
5. Perjalanan ke Barat, Mencari Kitab Suci,
oleh: *Fathi Abul Fida* 57
6. ITS Surabaya dan Dikotomi Ilmu,
oleh: *Masruri Abd Muhit* 60
7. Launching Buku pada Kopdar IV SPN,
oleh: *Much. Khoiri* 66
8. Kopdar Berbumbu Lawak,
oleh: *Rika Parmadi* 69
9. Surabaya, Oh Surabaya,
oleh: *Rita Audriyanti* 73
10. Rektor ITS dan *Rashikhuna Fil Ilmi*,
oleh: *Sri Lestari Linawati* 76

SPN, Sekolahnya Para Penulis

1. Kopdar IV SPN: Sebuah Kesan,
oleh: *Ahmad Mustamsikin Koiri* 81
2. Yang Terkenang,
oleh: *Atiqoh Hamid* 84
3. Menikmati Kehebatan SPN,
oleh: *Bahrur Surur* 87
4. Berawal dari Buku *Masyarakat Tanpa Ranking*,
oleh: *Gunawan* 90
5. Penyunting itu Memperbaiki Tulisan,
oleh: *Hayat* 94

6.	Emosi Menulis, oleh: <i>Hernowo</i>	98
7.	Gairah Menulisku Kian Terbakar, oleh: <i>Husni Mubarrok</i>	101
8.	Memoar Kopdar IV SPN di ITS Surabaya, oleh: <i>Joyo Juwoto</i>	105
9.	Free Writing-Free Thinking, oleh: <i>M. Arfan Mu'ammam</i>	107
10.	Hanya Menulis yang Baik, oleh: <i>M. Nurroziqi</i>	110
11.	Urgensi Speed Writing, oleh: <i>Much. Khoiri</i>	113
12.	Kesurupan dan Kumat yang Keren, oleh: <i>Nunung N Ummah</i>	116
13.	Ke Surabaya Mengejar “Lagi”, oleh: <i>Rita Audriyanti</i>	119
	Catatan Akhir: M. Husnaini	123
	Koleksi Buku Karya SPN	127
	Sekilas tentang SPN	135

Free Writing-Free Thinking

M. Arfan Mu'ammarr

Jika dalam kopdar III di Daris Bondowoso saya jatuh cinta pada dua pemateri (Pak EmCho dan Dr. Viqi). Pada kopdar IV di ITS saya jatuh cinta pada dua pemateri (Dr. Ngainun Naim dan Pak Hernowo). Dr. Ngainun Naim hadir dengan materi "Cara Mengedit dan Menyunting Naskah". Sebagai salah satu editor jurnal terakreditasi, Dr. Ngainun tentu sangat piawai. Dua pelajaran penting yang saya ambil, pertama: bahwa dalam menyunting dan mengedit naskah, emosi harus stabil, jika tidak, maka naskah akan menjadi korban, terobrak-abriklah naskah itu hingga tak berbentuk. Kedua: bahwa menyunting naskah, *gadget* kita dalam kondisi *off*. Jika tidak, maka sebentar-sebentar kita akan menengok *gadget* hanya sekedar lihat WA atau Facebook. Itu cukup menyita waktu dan merubah emosi yang sudah stabil.

Pak Ngainun secara penampilan, tampak bukanlah orang yang humoris. Tidak seperti Pak Khoiri, yang hanya dengan melihat wajah dan gerak-geriknya, orang mungkin sudah bisa tertawa. Tapi penilaian saya itu ternyata salah. Dr. Ngainun tidak kalah humorisnya dengan Pak Khoiri. Bahkan candaan-candaannya cenderung akademis dan berkelas.

Pemateri selanjutnya adalah pak Hernowo, yang pada kopdar III sudah saya tunggu kedatangannya tapi berhalangan. Apa yang disampaikan pak Hernowo terkait demonstrasi *free writing*, sudah saya baca jauh sebelumnya di buku *Flow di Era Sosmed*. Jadi, tidak butuh *ekstra thinking* untuk memahaminya. Namun, praktek dalam penggunaan alarm waktu itu sempat membuat saya kaget.

Tiga baris pertama tulisan pak Hernowo semuanya tak terbaca, alias *typo*. Saya awalnya husnudzon, jangan-jangan pak Hernowo sedang menulis rumus-rumus yang memiliki makna tersendiri. Rupanya tidak. Hehe. Tiga baris awal yang tak terbaca itu ternyata memang ide dan gagasan belum mengalir. Pak Her sedang berfikir.

Baris keempat sudah mulai tampak kalimat yang dapat dibaca. Tapi arah masih kacau akan kemana. Pak Her mencoba memancing pikirannya dengan bertanya pada diri sendiri. Pada baris-baris selanjutnya sudah mulai agak terarah. Begitu juga pada *free writing* step kedua. Yaitu *free writing* dengan tema. Tampak di awal paragraph pak Her bertanya pada diri sendiri terkait makna "kehilangan". Pada paragraph selanjutnya baru terlihat bentuk dan arah tulisannya.

Praktek *free writing* ini sebenarnya sudah pernah saya coba lakukan. Menggunakan alarm selama lima menit. Namun, dalam praktik itu saya belum betul-betul *Flow*. Saya masih berhenti sejenak untuk berfikir. Saya juga kadang masih kembali ke beberapa baris sebelumnya untuk membetulkan *typo*. Ya *free writing* yang belum sepenuhnya *Flow*. *Free writing* tentunya dilakukan dengan *free thinking*. Anda harus betul-betul bebas dan tidak tertekan oleh apa pun. Bahkan dengan aturan menulis. Jika salah, abaikan saja. Yang anda butuhkan hanya *keep writing*. Tanpa berhenti, tanpa jeda, tanpa beban dan tanpa berpikir panjang.

Inti dari menulis adalah menuangkan ide. Seterampil apa pun anda dalam menulis, tapi jika tak ada ide yang akan ditulis. Maka jari ini akan berhenti.

Inti dari menulis adalah menuangkan ide. Seterampil apa pun anda dalam menulis, tapi jika tak ada ide yang akan ditulis. Maka jari ini akan berhenti. *Free writing* mengatasi itu semua. Anda dibiasakan mengalirkan ide semengalir-mengalirnya. Tanpa beban dan tanpa batas. *Free writing* membebaskan pikiran. Pikiran terbebaskan dengan *free writing*. *Free writing-free thinking*. (KLIA2, 25 Mei 2017).

M. Arfan Mu'ammam, Dr. Lahir di Gresik pada 03 November 1984. Sekolah menengah di KMI Ponpes Gontor 1997-2003, lanjut di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor 2003-2007. Mengambil S-2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya. S-3 diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sejak 2010 menjadi pengajar di UM Surabaya, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, dan Institut Teknologi Adhitama Surabaya. Pengelola Jurnal *El-Tajdid* Pascasarjana UM Surabaya, Jurnal *El-Bannat* STAI YPBWI Surabaya, dan Jurnal *Ta'dib* ISID Gontor. FB: Arfan Muammam. HP: 081335233530.